

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai sebuah proses kesenian tradisional sasapian dijadikan sebagai ikon suatu daerah. Dalam proses tersebut bukan berlangsung satu arah, melainkan empat arah sumber, yakni aktivitas kelompok penggerak kesenian sasapian di Desa Cihideung yang diikuti lainnya, peran pemerintah mengambil aspirasi warga yang berkembang tersebut, dan nilai historis yang berkenaan erat dengan potensi ekonomi produksi susu sapi perah yang sudah berjaya sejak zaman Hindia-Belanda.

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Cihideung merupakan suatu kawasan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat yang menarik banyak penelitian. Penelitian-penelitian tersebut meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, pariwisata, hingga ranah ritual dan kesenian masyarakatnya. Ketertarikan para peneliti tersebut ditunjang dengan adanya berbagai fenomena yang terjadi, seperti halnya fenomena perubahan mata pencaharian masyarakat yang diakibatkan oleh penyempitan lahan pertanian yang beralih fungsi untuk lahan pemukiman. Adapun faktor lainnya karena munculnya potensi pertanian yang jauh lebih bervariasi seperti halnya budidaya sayuran, tanaman hias, bunga potong, dan potensi lainnya seperti peternakan sapi perah yang dapat menunjang kehidupan perekonomian masyarakat (Rolina, 2013; Mulyana, 2013).

Studi mengenai dinamika masyarakat Desa Cihideung tidak berhenti pada kehidupan perekonomiannya saja, tetapi meluas pada dinamika sosial budaya masyarakatnya. Desa Cihideung perlahan berubah menjadi desa wisata yang dikuasai oleh para investor dalam pembangunan objek pariwisata, hal ini menyebabkan perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cihideung meliputi berkurangnya interaksi sosial, berkurangnya solidaritas sosial, proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat Desa Cihideung, berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian, menghilangnya adat istiadat, meningkatnya eksistensi kesenian tradisional, mata pencaharian menjadi lebih beragam, dan terjadinya mobilitas sosial (Gunawan, dkk., 2015).

Selain berpengaruh terhadap kondisi sosial antar masyarakat, pariwisata pun berdampak terhadap munculnya program revitalisasi ritual *irung-irung* yang diinisiasi oleh sebagian elit lokal yang didukung pemerintah desa serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam upaya mendorong Desa Cihideung sebagai desa agrowisata, ritual tersebut bermula dari ritual *ngahurip sirah cai* atau *numbal sirah cai* yang pada pelaksanaanya tidak lagi sesuai dengan ritual budaya yang autentik, seperti para pemain menari di dalam mata air, orang-orang menceburkan diri ke dalam mata air, dan darah domba yang dikurbankan langsung mengalir ke mata air, secara normatif hal ini merupakan larangan dalam norma pelestarian air (Setyobudi, dkk., 2018).

Tradisi masyarakat Desa Cihideung tidak hanya ditandai oleh ritual yang ada, melainkan juga oleh berkembangnya kesenian tradisional masyarakat yang

turut mengiringi ritual tersebut. Menurut Data Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023 dalam PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah), kesenian tradisi yang termasuk ke dalam ritus dan seni pertunjukan yang ada di Desa Cihideung adalah kesenian sasapian yang tercatat atas nama Pak Asep Komara sebagai sesepuh yang belokasi di Kampung Cihideung. Kesenian sasapian merupakan kesenian tradisional masyarakat Desa Cihideung yang kini ditampilkan pada acara peringatan kemerdekaan Indonesia, para pemain terdiri dari *paninggaran* (pemburu) yang membawa properti *bebedilan*, *pepestolan*, *panenggel*, wadah pembawa hasil buruan, dan replika sapi-sapi yang akan dimasuki oleh pemain atau pelaku seni. Berdasarkan data tersebut, kesenian pun menjadi salah satu aspek yang banyak diminati oleh para peneliti dalam mengguar Desa Cihideung, khususnya kesenian sasapian yang diteliti dari berbagai aspek seperti perkembangannya, seni musik, seni tari, dan seni rupa.

Analisis visual kesenian sasapian pernah diteliti oleh Nafsika (2019) berdasarkan disiplin ilmu seni rupa, hasilnya menunjukkan bahwa bentuk sasapian sebagai seni rupa terdiri dari 3 bagian yaitu *sirah* sapi yang merepresentasikan sesepuh sebagai sifat dari ilahi, badan sapi yang merepresentasikan kaum laki-laki sebagai bentuk nilai kemaskulinan, dan *buntut* sapi sebagai kaum wanita yang merepresentasikan keseimbangan hidup. Kemudian, Fadilah (2022) menelaah makna simbolik sajen yang digunakan dalam kesenian sasapian sebagai bentuk perwujudan bagian dari analisis visual kesenian sasapian yang menggambarkan jati diri bangsa Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rinaldi (2014) dalam aspek seni musik, kesenian sasapian dapat dikaji struktur pertunjukan komposisi musiknya dalam mengiringi pertunjukan dan ritual *irung-irung*. Waditra yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan kesenian sasapian seperti kendang, goong, kempul, kecrek, dan bedug. Selain itu, pada aspek yang lain yaitu seni tari, Khairan (2024) meneliti kesenian sasapian untuk dijadikan garapan tarian baru berdasarkan makna histori kesenian sasapian sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah.

Penelitian lain oleh Maudina dan Saripudin (2020) mengenai perkembangan kesenian sasapian pada rentang tahun 1999-2017 menunjukkan hasil bahwa dinamika kesenian sasapian dipengaruhi oleh sektor pariwisata, yang mana menjadi salah satu unsur pendukung perkembangan ekonomi kreatif Desa Cihideung. Dampak dari dinamika tersebut melahirkan inovasi pengembangan kesenian sasapian yakni Sapi Gumarang pada tahun 2007 dan sebutan sasapian buhun untuk Grup Banteng Wulung kesenian sasapian di RW. 07 yang dipercaya sebagai cikal bakal lahirnya kesenian sasapian. Pada penelitian lain pun disebutkan bahwa kesenian sasapian selalu dipertunjukkan ketika *hajat cai* atau yang kini dikenal dengan nama upacara *irung-irung*. Kini eksistensi kesenian sasapian dianggap menjadi ciri khas kesenian Desa Cihideung dan menjadi ikon kesenian dari Kabupaten Bandung Barat (Rahmat, dkk., 2021).

Berbicara mengenai kesenian sebagai ikon suatu daerah, Ratnasari (2017) melakukan penelitian mengenai unsur semiotik pada kesenian sasapian menggunakan teori semiotika Pierce, terdapat 64 unsur semiotika yang terdiri dari

21 ikon, 4 indeks, dan 39 simbol, hasil dari penelitiannya dijadikan sebagai bahan ajar membaca artikel kebudayaan Sunda untuk siswa kelas XII SMA. Penelitian lainnya oleh Setyawan (2016), dalam penelitiannya disinggung bahwa Dolalak dijadikan sebagai ikon kesenian Kabupaten Purwerjo karena kesenian tersebut merupakan kesenian asli daerah Purwerjo yang memiliki ciri khas atau keunikan tertentu yang masih eksis dan populer serta dapat diterima oleh masyarakat, karena karakteristik tersebutlah tari Dolalak dijadikan ikon kesenian Kabupaten Purwerjo. Selanjutnya Kadir (2018) melakukan penelitian mengenai tari piring sebagai ikon budaya Minangkabau, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tari piring sebagai ikon budaya Minangkabau karena erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya serta menjadi kesenian yang cukup populer untuk dipertunjukkan kepada khalayak. Selain itu, Apriyani (2020) melalui penelitiannya tentang motif batik sebagai ikon dan mitos baru identitas Kabupaten Lebak, sebanyak 12 motif baru dibuat berdasarkan potensi alam, ekonomi, adat dan budaya masyarakat Kabupaten Lebak sebagai identitas yang dapat merepresentasikan masyarakat Kabupaten Lebak, hal ini merupakan program yang diprakarsai oleh pemerintah daerah setempat sebagai respons atas fenomena motif batik Baduy yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Lebak dinilai tidak menggambarkan potensi Kabupaten Lebak.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu mengenai Desa Cihideung khususnya kesenian sasapian dan beberapa penelitian yang membahas kesenian sebagai ikon, kini seolah-olah setiap daerah perlu mempunyai kesenian tradisional yang dapat merepresentasikan daerahnya. Akan tetapi, hampir semua penelitian

mengenai kesenian sasapian seringkali terfokus pada aspek artistik dan estetika dalam perkembangan aspek kesenian seperti seni rupa dan seni pertunjukan. Sementara kedudukannya sebagai ikon Kabupaten Bandung Barat belum banyak di eksplorasi. Terlebih lagi, belum ada yang menaruh perhatian pada proses ikonisasi kesenian sasapian sebagai identitas kesenian Kabupaten Bandung Barat.

1.2. Perumusan Masalah

Kesenian sasapian mendapatkan respons yang cukup positif dari masyarakat Desa Cihideung. Hal ini ditunjukkan dengan antusias dan apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat dalam menonton pertunjukan kesenian sasapian di setiap pertunjukannya (Rahmat, dkk., 2021:77). Pertunjukan kesenian sasapian cukup unik karena mengandung nilai magis dalam tahapan pertunjukannya, seperti pemain mengalami *trance* atau keraksukan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton yang berasal dari Desa Cihideung atau bahkan penonton dari luar wilayah Desa Cihideung. Fenomena tersebut menjadi faktor utama difusi kesenian sasapian ke wilayah lain, seperti yang terdekat dari wilayah Desa Cihideung adalah Desa Cigugur Girang, wilayah Kecamatan Lembang, Badaraksa wilayah Kabupaten Bandung, hingga wilayah Garut, dan lain sebagainya (Komara, wawancara 5 November 2024).

Berdasarkan difusi kesenian sasapian tersebut, kesenian sasapian dianggap menjadi identitas kebudayaan Sunda, khususnya wilayah Desa Cihideung dan Kabupaten Bandung Barat (Rahmat, dkk., 2021:77), kesenian sasapian menjadi ciri

khas kesenian Desa Cihideung yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Maka, kesenian sasapian ditetapkan oleh BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Jawa Barat menjadi salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai kesenian tradisional khas Kabupaten Bandung Barat yang direkomendasikan untuk diajukan sebagai WBTb (Warisan Budaya Tak Benda) Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Bidang Kebudayaan Disbudpar KBB Asep Dendih (dalam Nafsika, 2019) yang menyebutkan bahwa sasapian merupakan ikon kesenian di Desa Cihideung. Sementara, Bah Nanang dan Pak Komara sebagai *sesepuh* sasapian buhun, keduanya sepakat bahwa kesenian sasapian sudah secara resmi diangkat sebagai ikon kesenian Kabupaten Bandung Barat sejak masa pemerintahan Bupati Kabupaten Bandung Barat Drs. H. Abubakar, M.Si. (dalam wawancara 5 November 2024). Dengan demikian, realitas budaya tersebut berhubungan erat dengan proses pembentukan citra Kabupaten Bandung Barat yang pada saat itu masih menjadi kabupaten pemekaran yang baru lahir dalam sebuah ikon berikut pembentukan mitos baru melalui materi kesenian sasapian.

Oleh karena itu, berdasarkan pada perumusan masalah ditetapkan dua variabel penelitian yakni kesenian sebagai ikon dan *branding* pariwisata daerah. Kedua variabel tersebut berhubungan di dalam munculnya permasalahan yang melahirkan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses materi kesenian sasapian ini diubah menjadi ikon Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimana ikon kesenian sasapian menunjang *branding*¹ pariwisata daerah Kabupaten Bandung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana proses ikonisasi sasapian.
2. Menjelaskan bagaimana ikon kesenian sasapian dapat menunjang *branding* pariwisata daerah Kabupaten Bandung Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua aspek yakni akademis dan praktis, yang terdiri dari:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menjadi bahan rujukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan antropologi, terutama yang berhubungan dengan pendekatan semiotika baik tentang seni pertunjukan atau jenis seni lainnya yang dijadikan sebagai ikon daerah tertentu.

¹ *Branding* atau pemerekan merupakan upaya komunikasi yang dirancang oleh pengelola secara strategis untuk membangun dan memperkuat citra suatu merek (brand), tujuannya bukan hanya membuat merek dikenal melainkan menjadi salah satu cara yang penting untuk menghindari komoditasi dan membuat merek berbeda atau unik (Chhabra dan Sharma, 2014; Mary Neumier, 2014) dalam (Mustari, dkk., 2021).

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada pengambil kebijakan, terutama pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam pengembangan kesenian pertunjukan sasapian di Desa Cihideung yang terpilih sebagai ikon kesenian Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, menjadi pengingat dan acuan untuk melestarikan kesenian tradisional daerah bagi masyarakat Kabupaten Bandung Barat, khususnya masyarakat Desa Cihideung.

